

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah bahasa selalu mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun maknanya karena sifatnya yang dinamis. Bahasa sebagai media utama untuk berkomunikasi antar manusia mengalami penyesuaian menurut periode dan kondisi sosial masyarakat tertentu saat bahasa tersebut digunakan. Chaer (1994, hal.33) menyebutkan salah satu hakikat bahasa adalah “bahasa itu bervariasi”. Selanjutnya, Fishman (dalam Suwito, 1982, hal.3) juga menegaskan bahwa “keberanekaragaman bahasa yang ditimbulkan oleh manusia dapat dipengaruhi oleh faktor di luar kebahasaan itu sendiri atau faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial dan faktor situasional”. Menurutnya, “faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan lainnya, sedangkan faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa”. Dengan adanya pengaruh dari kedua faktor ini, akan menyebabkan munculnya ragam bahasa.

Ragam bahasa sendiri juga merupakan pokok bahasan dalam studi sosiolinguistik, seperti yang dijelaskan oleh Kridalaksana (1974, hal.134) yang mendefinisikan “sosiolinguistik sebagai cabang yang berusaha menjelaskan ciri-ciri

variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan”. Kemudian dengan mengutip pendapat Fishman (1971, hal.4) Kridalaksana mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Ragam bahasa merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang pasti akan terjadi selama masyarakat pengguna bahasa mempunyai latar belakang sosial dan geografi yang berbeda. Menurut Fishman, mengenai ragam bahasa dan kaitannya dengan realitas masyarakat pengguna bahasa dijelaskan bahwa “ragam bahasa merupakan sebuah gejala tambahan bagi pemakaian bahasa oleh sekelompok masyarakat tertentu, yang gejala tambahan tersebut tidak dimiliki oleh masyarakat lain” (Fishman, 1972, hal.140). Gejala tambahan yang dimaksud dapat pula muncul di luar struktur bahasa yang digunakan ataupun munculnya kosakata baru yang dapat menjelaskan pesan yang ingin disampaikan.

Oleh karena masyarakat sebagai penutur bahasa yang menimbulkan gejala atau fenomena kebahasaan, maka ragam bahasa tersebut dapat digolongkan ke dalam ragam bahasa dari segi penutur. Chaer dan Agustina (1995, hal.83) mengartikan “ragam bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area”. Ini berarti semua individu atau kelompok individu di seluruh dunia dapat menciptakan masing-masing ragam bahasanya. Seperti contoh,

masyarakat Indonesia memiliki ragam bahasa untuk anak muda yang biasa disebut bahasa gaul, ataupun masyarakat Prancis yang memiliki ragam bahasa untuk golongan anak muda, dan imigran yang tinggal di apartemen di daerah pinggiran kota yang biasa disebut *argot*.

Ragam bahasa yang muncul dari sekelompok individu tersebut dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang memiliki kesamaan sosial atau geografi yang dikenal sebagai dialek. Lebih spesifik, Labov (dalam Chaer dan Agustina,1995, hal.86) membedakan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status dan kelas sosial penuturnya, salah satunya adalah ragam bahasa *argot*. Chaer dan Agustina (1995, hal.68) menjelaskan yang dimaksud dengan *argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat “rahasia”.

Di Prancis, ragam bahasa *argot* sendiri telah dikenal dahulu sebelum abad XVII. Carillo (1989, hal.6) memaparkan pada tahun 1456 dan 1461, penulis François Villon telah menggunakan bahasa khusus dalam sajaknya, yakni sebuah *jargon* yang biasa dipakai oleh golongan pengemis dan penipu pada zaman tersebut dalam berinteraksi antar sesamanya, yang dikenal dengan istilah *jobelin*.

Dalam tulisannya, Carillo (1989, hal.11-14) juga menjelaskan beberapa pengertian *argot* dari beberapa tokoh secara kronologis, diantaranya *argot* adalah bahasa para pengemis dan pemetong anggaran atau penipu untuk menjelaskan sebuah

cara yang hanya dapat dimengerti oleh mereka dalam komplotannya (Richelet, *Dictionaire*, 1680). Kemudian, dalam jurnal yang sama, menurut *Académie Française*, (1932) membahas *argot* adalah berbicara mengenai perluasan kata-kata dan hal-hal khusus di sekitarnya yang diadaptasi dan digunakan oleh mereka dalam profesi yang sama atau dalam sebuah kelompok sosial yang sama. Dari pengertian tersebut, terjadi perubahan pandangan mengenai *argot* yang semula hanya bahasa rahasia yang identik dengan pengemis, penipu dan pencuri, kini bisa difungsikan sebagai bahasa rahasia untuk golongan sosial tertentu, termasuk golongan imigran, golongan pemuda atau golongan yang beraliran musik sejenis.

Ragam *argot* juga mulai dipakai dalam karya sastra, seperti dalam novel yang berjudul "*Qu'Allah bénisse la France*" karya Abd al Malik yang diterbitkan oleh Albin Michel tahun 2004. Secara garis besar, novel tersebut bercerita tentang kehidupan seorang penulis dari keluarga imigran yang tinggal di dalam sebuah apartemen di pinggiran kota Strasbourg. Abd Al Malik yang bernama asli Régis Fayette-Mikano, mengisahkan perjalanan hidupnya dari masa kelam sewaktu kecil sampai perjalanannya menemukan Islam yang membuat hidup dan karirnya sebagai seorang penyanyi *rap* berubah .

Melalui novel ini, peneliti akan membahas ragam bahasa *argot* yang digunakan oleh penulis dalam menceritakan kisahnya. Ragam *argot* yang akan ditemukan dapat menjadi kajian yang menarik, mengingat latar belakang penulis yang bukan merupakan orang Prancis asli, melainkan seorang imigran asal Kongo. Bahasa

argot yang digunakan dapat berasal dari golongan sosial penulis dari sesama imigran di daerah tempat tinggalnya atau golongan sesama *rapper*. Selain itu, novel ini merupakan karya pertama Abd Al Malik yang sekaligus berhasil meraih penghargaan *Prix Laurence Trân* di tahun 2004 sebagai karya penulis muda yang berkontribusi bagi hubungan antar budaya seperti yang tertuang dalam novel. Beberapa pertimbangan ini yang menjadi alasan penulis menggunakan novel ini sebagai objek penelitian.

Akhirnya, peneliti berharap agar dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk ragam *argot* dalam novel “*Qu’Allah benisse la France*” untuk menambah pengetahuan berbahasa Prancis dan menjelaskannya ke dalam bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran umum mengenai ruang lingkup penelitian dan pembatasan bidang penelitian. Untuk kepentingan ini, maka penulis merumuskannya ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ragam bahasa *argot* dalam novel “*Qu’Allah bénisse la France*” ?
2. Apa yang melatarbelakangi munculnya ragam bahasa *argot* dalam novel “*Qu’Allah bénisse la France*” ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ragam bahasa *argot* dalam novel “*Qu’Allah bénisse la France*”.
2. Mendeskripsikan latar belakang munculnya ragam bahasa *argot* dalam novel “*Qu’Allah bénisse la France*”.

1.4 Definisi Istilah Kunci

Sosiolinguistik : cabang ilmu linguistik yang memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Appel dalam Suwito, 1982, hal.2).

Ragam Bahasa : bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1982, hal.20).

Argot : variasi bahasa khas pencuri, tetapi variasi bahasa ini dipakai untuk kosa kata teknis atau khusus dalam perdagangan, profesi dan kegiatan lainnya (Zeigher dalam Alwasilah, 1985, hal.51).